

Makna dan Fungsi Penamaan *Dhapur Keris* yang Mengandung Nama Tokoh dan Pusaka Wayang Purwa

Bernadus Vebrianto¹, Bambang Sulanjari², dan Sunarya³

¹Universitas PGRI Semarang
bernadusvebrianto@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
bambangsulanjari@upgris.ac.id

³Universitas PGRI Semarang
sunarya@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi penamaan *dhapur keris* yang mengandung nama tokoh dan pusaka wayang. Penelitian yang digunakan termasuk kategori penelitian semantik, untuk mengkaji mengenai makna pada sebuah kata, selain itu penelitian ini juga menggunakan ilmu linguistik yang lain untuk mengkaji unsur kebahasaan lainnya. Pendekatan yang diterapkan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode agih dan padan. Sumber data dalam penelitian ini berupa nama *dhapur keris* yang mengandung nama tokoh dan pusaka wayang purwa dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Data yang dihasilkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data, hasil menemukan penamaan *dhapur keris* menggunakan dasar penamaan *dhapur keris* yang mengandung (1) nama tokoh dan (2) nama pusaka wayang purwa di dasarkan dengan makna dan fungsi dibalik terciptanya *dhapur keris*. *Dhapur keris* mengandung makna yang berbeda, meskipun ada beberapa fungsi yang sama antara *dhapur* satu dengan yang lain. Ditemukan makna dibalik terciptanya *dhapur keris* Anoman, Bima, Karna, Pandawa, Pasupati, Pulanggeni, mempunyai aspek bidang kewibawaan (3), *dhapur* Semar berkaitan dengan percintaan, kepemimpinan dan pengayoman (4), sedangkan *dhapur* Kala mempunyai kaitan erat dengan bidang religi hubungan dengan Allah (5).

Kata Kunci: Makna, *dhapur keris*, wayang purwa

The Meaning and Function of Naming *Dhapur Keris* Containing Names of Characters and Heirlooms of *Puppet Purwa*

Abstract

The goal of this study is to explain the significance and function of naming dhapur keris, which holds the names of figures and puppet legacy. The research employed falls under the genre of semantic research, which examines the meaning of a word. In addition, and matching algorithms, the applied methodology takes a qualitative descriptive approach.

The name of dhapur keris, which comprises the names of characters and the heritage of wayang purwa, was used as the source of data in this study, and data were collected utilizing interview and documentation procedures. Data reduction procedures, data presentation, and conclusions are then used to analyze the results. The basic naming of dhapur keris, which contains (1) the name of the figure and (2) the name of wayang purwa legacy based on the meaning and function behind the formation of dhapur keris, was discovered based on the results of data analysis. Although some roles are comparable between dhapur and one another, dhapur keris have various meanings. The meaning behind the construction of dhapur keris Anoman, Bima, Karna, Pandawa, Pasupati, Pulanggeni has aspects of authority (3), dhapur Semar has a close relationship with the area of love, leadership, and protection (4), and dhapur Kala, on the other hand, is closely associated with the realm of religion. All praise is due to Allah (5).

Keyword: dhapur keris, wayang purwa

PENDAHULUAN

Nusantara merupakan wilayah yang memiliki beragam jenis kebudayaan yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, seperti dalam aspek bahasa, pakaian adat, rumah adat, serta senjata tradisional. Berbicara mengenai senjata tradisional, keris merupakan senjata yang paling mudah dijumpai keberadaannya. Harsrinuksmo (2004: 9) menyatakan bahwa keris tertua dibuat di Pulau Jawa, diduga sekitar abad ke-6, atau ke-7. Dibuktikan dengan beberapa kisah mengenai sejarah terciptanya keris, misalnya kisah sebilah keris ciptaan Empu Gandring yang sangat terkenal sehingga mampu mengangkat derajat Ken Arok sebagai Raja Amurwa Bumi di Singasari.

Keris pada dasarnya memiliki makna dan fungsi di balik pembuatannya, akan tetapi tidak semua keris memiliki fungsi yang sama. Misalnya keris memiliki fungsi yang identik sebagai senjata tikam atau alat pembunuh, hal tersebut diperkuat dengan pendapat Harsrinuksma (2004: 4) yang menyatakan bahwa keris digolongkan sebagai senjata tikam. Walaupun sebenarnya keris juga bukan semata-mata untuk membunuh, namun hal inilah yang menjadikan keris sangat menarik dan mempunyai daya tarik tersendiri.

Empu menciptakan berbagai macam bentuk keris, ada yang berbentuk lurus dan ada pula berbentuk keris lekuk (keris *luk*) meskipun setiap keris lurus dan lekuk mempunyai *dhapur*¹ atau ciri khas dari penamaan keris tersebut untuk penamaannya, kenyataannya *dhapur* keris yang tercipta dalam bilah keris juga mempunyai *ricikan*² atau motif yang pakem. Awalnya keris hanya diciptakan dalam bentuk lurus sederhana tanpa *ricikan*, akan tetapi seiring perkembangan zaman beberapa empu mulai mengembangkan berbagai teknik pembuatan keris, khususnya pada bagian *ricikan* yang nantinya dapat menentukan motif atau ciri khas dalam sebilah keris. Hal ini diperkuat dengan pendapat Doyodipura (2016:1) yang menyatakan pada bagian sorsoran terdapat perlengkapan (*ricikan*) yang sangat berarti untuk pembuatan nama keris. Pembuatan bilah keris tersebut diperlukan ritual khusus yang dilakukan empu agar terwujudnya bilah keris sesuai dengan penamaan yang mendasari pembuatan bilah keris.

¹ *Dhapur* keris adalah penamaan ragam bentuk model keris, sesuai dengan *ricikan* dan *luk* (Hansrinuksma 2004: 136)

² *Ricikan* merupakan bagian atau perangkat bilah keris Hansrinuksmo (2004: 394).

Sebagian besar penamaan keris terbentuk sesuai dengan *ricikannya*, seperti penamaan nama hewan pada keris Kebo Teki, Jaran Guyang. Tak hanya penamaan nama hewan, namun adapula penamaan *dhapur* keris dengan mengambil nama tumbuhan seperti Tilam upih dan Mlathi Rinonce. Perlu diketahui pula selain dari penamaan hewan dan tumbuhan terdapat pula keris dengan penamaan tokoh wayang. Penamaan *dhapur* keris menggunakan tokoh wayang dapat dilihat dari bentuk lurus maupun bentuk lekuk, tak jarang kedua jenis keris ini menggunakan tokoh wayang dalam penyebutannya seperti, Semar Betak, Anoman, Megantara, Bima Kruda, Trimurda dan lain-lain. Penggunaan nama wayang pada bilah keris mempunyai unsur kebahasaan dan adanya budaya orang Jawa menggunakan nama wayang sebagai identitas dan simbol.

Setiap penamaan sebilah keris sejatinya memiliki makna dan fungsi yang terkandung didalamnya, sehingga apabila dikaji lebih dalam terdapat makna tersirat yang adiluhung. Sayangnya minimnya minat dan kurangnya pengetahuan masyarakat terutama pada generasi muda saat ini mengenai jenis, gologan, makna, dan fungsi keris menjadikan keris hanya semata-mata dipandang sebagai sebuah benda aksesoris dan benda kuna yang tak bernilai. Bahkan generasi muda saat ini terlihat kurang tertarik untuk menggali informasi secara detail sejarah asal mula terbentuknya sebilah keris, baik dari segi nama, makna, maupun fungsi yang menjadi dasar mengapa keris itu dibuat. Namun, untuk mengetahui makna dan fungsi keris diperlukan proses yang cukup panjang.

Pada kasus ini peneliti mengambil contoh yaitu *dhapur* keris kidang soka, untuk dapat mengetahui makna dari penamaan *dhapur* keris tersebut peneliti tidak serta merta hanya melihat *dhapurnya* saja, melainkan diperlukan proses analisis semantik seperti makna asosiatif, referensial, unsur leksikal atau bahkan gramatikal untuk mengkaji maknanya, mengkalsifikasi golongan *luk* keris dan selanjutnya mengkaitkan dengan fungsi *dhapur* keris tersebut apakah ada unsur kesinambungan antar keduanya sehingga menghasilkan sebuah nama *dhapur* keris tersebut.

Dengan demikian sebagai upaya mengungkap makna dan fungsi keris yang mengandung nama wayang maka peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul “Makna dan Fungsi Penamaan *Dhapur* Keris yang Mengandung Nama Tokoh dan Pusaka Wayang Purwa.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan karena peneliti ingin menjelaskan mengenai fungsi dan makna penamaan *dhapur* keris yang mengandung nama—nama dan pusaka wayang yang mana datanya berupa kata, frasa, kalimat, maupun gambar. Sumber data penelitian ini berupa daftar nama—nama *dhapur* keris yang mengandung nama—nama tokoh dan pusaka wayang yang diambil dari ensiklopedi keris karangan Harsrinuksma (2004). Data dalam penelitian ini berupa bahasa, kata, frasa dan klausa yang digunakan dibalik penamaan *dhapur* keris yang mengandung nama tokoh dan pusaka wayang purwa. Selain kata, frasa dan klausa gambar keris juga digunakan sebagai data pendukung.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan studi dokumen. Teknik ini dilakukan dengan cara mengambil data yang berupa bahasa, kata, frasa dan klausa. Teknik wawancara merupakan metode tanya jawab dengan informan untuk mengetahui berbagai penjelasan secara lisan oleh pakar keris. Bertujuan untuk mempermudah memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah, mengenai penamaan *dhapur* keris yang mengandung unsur nama tokoh dan pusaka wayang

purwa. Hasil wawancara yang menjadi data berupa teks hasil wawancara dengan informan. Teknik dokumentasi dilakukan untuk melengkapi penelitian sebagai data pendukung yang bertujuan menampung dan menganalisis dokumen yang diperoleh sehingga menghasilkan analisis tentang sejumlah dokumen baik gambar, hasil karya maupun elektronik sesuai dengan penelitian mengenai penamaan *dhapur* keris yang mengandung nama tokoh dan pusaka wayang purwa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Mereduksi data berfungsi untuk, merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, merangkum dan memfokuskan yang terpenting, dicari tema dan polanya. Karena data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan sesuai dengan nama *dhapur* keris yang mengandung nama tokoh dan pusaka wayang purwa. Tahap display data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memberikan informasi yang disajikan. Peneliti dalam hal ini menyajikan data penelitian berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya yang dikemas dalam bentuk naratif. Hal tersebut peneliti sesuaikan dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan. Namun, tidak hanya berupa uraian bentuk naratif, peneliti jugamenyajikan data dalam bentuk teks dengan menyantumkan tabel atau gambar guna memperjelas hasil penelitian.

Tahap selanjutnya peneliti menggunakan metode agih dan padan. Metode agih digunakan peneliti untuk memperjelas makna dalam setiap penamaan bilah keris yang dikaji dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik BUL merupakan salah satu teknik dasar dari metode agih dengan cara membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual tersebut (Sudaryanto, 2015: 37). Salah satu contoh penerapan analisis nama *dhapur* keris menggunakan teknik BUL dapat dilihat dari keris *luk berdhapur*. Metode padan peneliti gunakan untuk menganalisis makna leksikal sebagai pembeda referen dalam nama-nama *dhapur* keris *luk* dan *lajer* atau lebih jelasnya peneliti menggunakan daya pilah referensial. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan yang menjelaskan tahap awal pengumpulan data, yang mana dalam hal ini peneliti harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemukan dengan memulai melakukan pencatatan pola-pola sistematis penelitian dan fokus pada penelitian aspek semantik penamaan *dhapur* keris yang mengandung nama tokoh dan pusaka wayang purwa yang sudah dianalisis menggunakan metode agih dan padan. Tahap kesimpulan berarti menemukan temuan baru yang belum pernah dikaji sebelumnya atau dapat berupa deskripsi yang objeknya masing bayang-bayang tak jelas sehingga setelah Diteliti menjadi jelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan upaya untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, menyamakan data, serta menyisihkan sesuai tujuan penelitian yang berhubungan dengan penamaan *dhapur* keris yang mengandung nama tokoh dan pusaka wayang purwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Dhapur* Keris yang Mengandung Nama Wayang Purwa

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti menemukan nama *dhapur lajer* dan *luk* yang mengandung nama tokoh wayang purwa. Adapun bentuk dan penamaan tersebut dilandasi beberapa faktor meliputi ciri fisik, perubahan leksem, gabungan

morfem, kriteria dan sudut pandang semantiknya. Di bawah ini *dhapur* keris yang mengandung nama tokoh wayang purwa.

1. *Dhapur* Keris Anoman

Penggunaan nama Anoman adalah salah satu bentuk *dhapur* keris *luk* 5 yang mempunyai referen berupa *ricikan* pada bagian batang *ganja* terdapat *greneng* yang terdiri dari *ri pandan*, serta pada bagian *sor-soran* terdapat *gandhik kembang kacang*, *gandhik lambe gajah* satu, *sogokan ngarep buri*, *sogokan ngantos kudup*, dan *sraweyan*. *Dhapur* Anoman dipercaya dapat memberikan kesaktian dalam hal menjaga wibawa kebangsawanan bagi yang memilikinya. Kebanyakan *dhapur* Anoman ini dipunyai oleh bangsawan yang mempunyai ikatan kerabatan dengan raja.

Dhapur Anoman adalah satu nama *dhapur* keris dengan satu kata yang berdiri sendiri yakni Anoman (kata benda/nomina). Apabila terjadi penyempitan makna kata, kata Anoman terbentuk dari kata dasar anom disertai dengan proses afiksasi -an yang menurut bausastra Jawa memiliki makna leksikal berupa rada semu putih atau bila diartikan menjadi „tampak seperti putih“ (Balai Bahasa, 2011: 502). Morfem anom sendiri jika diruntut secara referensial artinya muda, yang mana dalam hal ini kata muda selalu dikaitkan dengan sikap yang berani mengambil resiko, pantang menyerah dan ambisius.

Nama Anoman juga berasal dari kamus sansekerta yaitu Hanumat yang berarti nama dari kepala atau ketua dari monyet (Surada, 2007: 306). Nama Anoman mempunyai nama lain seperti Anjaniputra (putra Anjani), Bayusiwi (putra Batara Bayu), Guruputra (putra Betara Guru), Handayapati (mempunyai kekuatan yang besar), Yudawisma, Senggana (panglima perang), Maruti (angin), Ramadayapati (anak angkat Rama), Suwiyuswa dan Mayangkara (Sudjarwo, Sumari, dan Wiyono, 2010: 51). Penggunaan nama Anoman ini berasosiasi dengan penggambaran Anoman berupa tokoh wayang dengan wujud kera berbulu putih yang disimbolkan sebagai simbol kekuatan dan pembela kebenaran (Wijna, 2018: 55). Hal tersebut dibuktikan dengan tokoh Anoman yang selalu menang dalam peperangannya menumpas kejahatan, pada lakon wayang purwa epos Ramayana. Anoman berhasil merebut kembali Sinta yang diculik Rahwana. Anoman bertindak sebagai duta dan senopati Ramawijaya serta berhasil mengalahkan raksasa di Alengka. Tokoh Anoman sangat berjasa dalam epos Ramayana terbukti dengan kesaktiannya dengan mengangkat gunung untuk menindih tubuh Prabu Dasamuka (Harsrinuksmo, 1999: 107). Atas jasa tersebut Anoman diangkat menjadi anak Rama dengan gelar nama Ramadayapati.

Beberapa sikap tersebut sangat sesuai dengan karakteristik anak muda yang ambisius dalam memegang teguh pendiriannya serta berani menghadapi segala resiko seperti yang ada pada tokoh Anoman. Bila dihubungkan dengan pernyataan di atas dan dikaitkan dengan suatu kondisi, *dhapur* keris Anoman memiliki fungsi yang sangat sesuai pada kondisi saat itu yakni untuk menunjang kekuasaan dan wibawa dengan tujuan agar dihormati oleh banyak orang. Tak hanya itu *dhapur* keris Anoman juga dipercaya dapat memberikan kesaktian dalam hal menjaga wibawa kebangsawanan bagi yang memilikinya. Simbol kekuasaan yang bisa Ditelusuri tari tokoh sikap Anoman adalah perjuangan membantu Rama dalam membebaskan Dewi Sinta yang telah diculik Rahwana, sedangkan unsur kewibawaan untuk tokoh Anoman dilihat dari sang tokoh yang menjadi Senopati melawan pasukan Alengka.

Lain halnya dalam proses pemaknaan, jika dilihat dari referen yang konkret, *dhapur* keris Anoman termasuk salah satu *dhapur* keris berjenis kelok atau lekuk (*luk*) yang terdiri dari *luk* lima. *Dhapur* keris dengan jumlah *luk* ganjil tentunya memiliki makna simbolik yang berbeda sesuai dalam tradisi budaya Jawa yang ada (Wijayatno, 2011: 54). Hal tersebut juga

berlaku pada *dhapur* keris Anoman *luk* lima ini. Sesuai dengan pernyataan tersebut, diketahui terdapat aturan yang mana keris dengan jumlah *luk* lima hanya diperuntukkan dan dapat dimiliki oleh seseorang bangsawanyang masih memiliki ikatan kekerabatan dengan raja.

Analisis tokoh Anoman dalam aplikasinya berbentuk wayang ekornya melintang di atas kepala yang menandakan tokoh tersebut tokoh yang sakti (Wijna, 2018, 3). Pernyataan tersebut bisa dicocokkan dengan *ricikan dhapur* Anoman yang maksud dari *sogokan ngantos kudup* yang mempunyai makna *sogokan* sampai pucuk.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dasar penamaan keris ber*dhapur* Anoman bukan berdasarkan ciri fisik yang ada pada keris tersebut melainkan dari makna dan fungsi dibalik terciptanya *dhapur* keris Anoman sebagai media yang dipercaya membawa kesaktian dan menjaga kewibawaan sebagai simbol kekuatan seorang bangsawan tercermin pada tokoh Anoman

2. *Dhapur* Keris Bima Rangsang

Keris yang sering disebut Bima Rangsang ini termasuk keris Palawija, dikarenakan memiliki *luk* yang berjumlah 25. *Dhapur* ini memiliki acuan atau referen yaitu keris dengan *ricikan luk* 25 dengan bagian *sor-soran* terdapat *gandhik* berupa *kembang kacang* satu, jenggot, jalen, *lambe gajah loro*, *sogokan ngarep buri*, *pijetan* dan *tikel alis*. Adapun keris *dhapur* Bima Rangsang tidak menggunakan *ricikan* jenggot akan tetapi menggunakan *greneng*.

Keris ber-*dhapur* Bima Rangsang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai simbol doa dan harapan sebagai pembawa keselamatan dan ketentraman hidup, simbol kewibawaan, pembawa kemuliaan baik dari segi usaha, tahta dan jabatan, maupun sebagai ageman untuk menghindarkan dari bentuk energi negatif.

Bila dihubungkan dengan kenyataan yang ada, fungsi dan harapan masyarakat dari keris *dhapur* Bima Rangsang ini dalam kaitannya dengan pemilik adalah berani, ikhlas, tanggung jawab dalam mengemban amanah yang diberikan guna mencapai tujuan hidup.

Bima Rangsang merupakan salah satu nama *dhapur* keris yang masuk dalam salah satu bentuk frasa bersumber dari kata Bima (kata benda/nomina) dan Rangsang (kata sifat/adjektive). Kata Rangsang mempunyai makna leksikal nggayuh apa-apa sing dhuwur (Purwadarminta, 2015: 131), yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti mencapai tujuan yang tinggi. Namun, dalam bahasa Kawi kata Rangsang mempunyai arti menyerang. Frasa Bima Rangsang mempunyai makna semantik berupa Bima yang mempunyai sebuah keinginan untuk menggapai tujuan tertinggi dalam hidupnya.

Upaya mencapai tujuan syang terbukti ialah ketika Bima harus menjari “kayu gung susuhing angin dan banyu prawitasari” dengan kecerdasan dan berpedoman teguh terhadap prinsip serta tujuannya bisa tercapai dan menerima ilmu kesempurnaan hidup yang diajarkan oleh Dewa Ruci (Dwijanagara dkk, 2019: 8). Tujuan hidup Bima juga bisa dilihat dari keteguhan tokoh sebelum perang Baratayudda, waktu Krisna menanyakan kepada pandawa dengan lantang Bima mempunyai keteguhan bahwa perang harus menjadi kenyataan jika pihak Kurawa tidak memberikan Negara Astina (Harsrikusno, 1999: 302). Tujuan itu terkabul Pandawa bisa memenangkan perang tersebut dan bisa menguasai negara Astina. Lakon inilah yang menjadikan Werkudara mempunyai karakter untuk menggapai tujuan yang ingin dikehendaki sehingga dapat disimpulkan bahwa dasar penamaan keris *dhapur* Bima Rangsang bukan berdasarkan ciri fisik *dhapur* keris yang ada melainkan dari makna dan fungsi *dhapur* keris Bima Rangsang sebagai media yang dipercaya membawa tujuan yang dicerminkan dengan perjuangan tokoh Bima dalam menggapai sesuatu.

3. *Dhapur* Keris Karna *Tinandhing*

Keris *dhapur* Karna *Tinandhing* adalah salah satu bentuk keris dengan referen *ricikan* yang cukup banyak. Beberapa kolektor keris dalam penyebutannya *dhapur* Karna *Tinandhing* mempunyai tiga perbedaan yang tidak jauh berbeda, data yang diperoleh dari informan mengenai *ricikan dhapur* Karna tinanding adalah *kembang kacang ngarep buri*, *jalen ngarep buri*, *lambe gajah ngarep buri*, *sogokan ngarep buri*, *greneng*, *sraweyan ngarep* dan *jenggot*. *Dhapur* ini pada dasarnya adalah *dhapur* keris lurus atau *lajer*.

Keris dengan *dhapur* Karna *Tinandhing* dipercaya memiliki pengharapan tersendiri bagi masyarakat Jawa. Orang yang memiliki keris *dhapur* Karna *Tinandhing* ini diharapkan mendapatkan kewibawaan, keberanian, ketegasan dan prinsip hidup serta lambang kedekatan manusia dengan Tuhannya.

Penamaan *dhapur* keris ini bisa dikategorikan dalam bentuk frasa yang merupakan hasil dari pengabungan dua jenis kata, yaitu Karna (kata benda/nomina) dan *Tinandhing* (kata sifat/ adjektiva) merupakan hasil dari proses morfologis berupa penambahan prefiks *-in* pada bentuk dasar *tandhing* (kata benda/ nomina). Bentuk dasar *tandhing* sendiri mempunyai makna leksikal *lawan tetimbangan*, *padha kekuatane* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 699) apabila diartikan bahasa Indonesia yang mempunyai arti lawan yang seimbang, sama kekuatannya. *Tinandhing* merupakan kata sifat, dengan kata lain ada suatu usaha untuk pertarungan dalam dirinya untuk mendapatkan keberanian dan kewibawaannya. Jika diartikan secara semantik, frasa Karna *Tinandhing* mempunyai makna bahwa pertandingan yang seimbang antara Karna dengan lawannya.

Nama *dhapur* Karna *Tinandhing* berasosiasi dengan fungsi Karna yang sedang bertanding dengan lawannya. Penamaan ini mengibaratkan pertarungan Baratayudha antara Adipati Awangga dengan Arjuna yang sama kekuatannya (*padha kekuatane*). Adipati Karna yang bertarung sebagai kesatria sejati dengan kegigihan ia menjadi perlambang manusia yang tau tentang balas budi, percaya diri, teguh dalam pendirian, dan tidak menyukai orang yang membanggakan kedudukan, sekaligus rela berkorban demi kebenaran walaupun mengorbankan jiwa dan nama baiknya (Harsrinuksmo, 1999: 242). Hal tersebut dibuktikan dengan serial Baratayudda di mana Karna memihak Kurawa dan melawan Pandawa di medan pertempuran sebagai kesatria yang balas budi kepada Kurawa yang sudah memberikan kedudukan, kemuliaan, derajat dan pangkat (Harsrinuksmo, 1999: 251).

Adipati Karna diangkat menjadi panglima perang hari ke-15, dan berhasil membunuh Gatotkaca yang kemudian dikisahkan Perang Tanding Karna dengan Arjuna yang sering dikenal dengan sebutan “Karna Tanding” di mana Adipati Karna yang bertarung sebagai kesatria sejati dengan kegigihan melawan saudara kandungnya sendiri yang akhir ceritanya Adipati Karna gugur di medan peperangan (Wiropramudjo, 1959: 72).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penamaan keris ber-*dhapur* Karna *Tinandhing* dalam penamaannya bukan didasarkan pada ciri fisik pada keris tersebut akan tetapi dari makna dan fungsi daibalik terciptanya *dhapur* keris Karna *Tinandhing* yang dipercaya sebagai simbol keberanian dan kewibawaan yang tercermin pada tokoh Adipati Karna.

4. *Dhapur* Keris Semar Petak atau Petak

Keris *dhapur* Semar Petak merupakan keris *dhapur* lurus dengan referen bilahnya yang pendek, lebar, tipis dan rata dengan *ricikan kembang kacang* dan *gandhik*-nya yang polos. Adapun menurut sumber lain menyebutkan bahwa *ricikan*-nya yaitu bagian *sor-soran*-nya agak tebal, *gandhik*-nya diukir dengan bentuk kepala gajah dan di bawah kepala gajah ada lubangnya.

Menurut informan keris Semar Betak ini merupakan salah satu bentuk keris *tindhih* yang mempunyai kesakralan tersendiri dan mempunyai magis yang hebat, yang bisa menetralkan dan momong khodam dari masing-masing keris. Keris *dhapur* Semar Betak termasuk keris langka yang sulit dicari keberadaannya menurut para penggemar tosan aji keris *dhapur* Semar Betak ini dipercaya sebagai penetralisir hal negatif yang muncul dari keris yang ada.

Semar Betak dalam dunia perkerisan sering juga dikenal dengan sebutan Semar pethak atau getak. Penyebutan salah satu *dhapur* keris dengan menggunakan Semar Betak merupakan contoh penggunaan frasa. Dilihat dari kata pethak/Betak (kata sifat/ adjektiva). Betak mempunyai makna leksikal putih (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 62). Berdasarkan definisi tersebut, jelas bahwa keris *dhapur* Semar Betak mempunyai arti semantik berupa Semar yang putih/suci.

Hal ini memang mendasari bahwa Semar merupakan simbol suci dan bersih, dilihat dari riwayatnya menurut serat Purwakanda bahwa Semar merupakan dewa dan anak dari Sang Hyang Tunggal. Semar merupakan titisan Bethara Ismaya bahkan banyak dalang juga menuturkan bahwa Semar adalah Ismaya (Sudjarwo, 2010: 254).

Pandangan orang Jawa terhadap kebatinan dengan adanya keterkaitan dengan tokoh Semar mempunyai kehidupan religius dikhususkan pada kerohanian Sapta Darma (Setiawan dkk, 2014). Sapta Darma merupakan simbol roh suci manusia tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup (Endaswara, 2006: 38). Dari beberapa pendapat tersebut bisa diketahui bahwa sebagian orang Jawa percaya bahwa Semar merupakan tokoh spiritual orang Jawa.

Setelah mengetahui makna leksikal dan fungsi keris *dhapur* Semar Betak, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara nama *dhapur* keris ini dengan bentuk dan fungsinya. Penyebutan dengan menggunakan kata Betak didasarkan pada kesucian tokoh Semar dalam cerita Purwakanda. Teruntuk fungsinya yang bisa dikatakan sebagai penetralisir dan menjaga khodam dari keris lainnya menunjukkan fungsi yang sama ketika Semar menjadi Pamomong dari para kesatria.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa keris *dhapur* Semar Petak dalam penamaannya menunjukkan fungsi dan maknanya dibalik terciptanya *dhapur* keris Semar Petak sebagai media pamomong dari kodham yang tercermin pada sifat tokoh Semar sebagai pamomong kesatria.

B. *Dhapur* Keris yang Mengandung Pusaka Wayang Purwa

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti menemukan nama *dhapur lajer* dan *luk* yang mengandung nama tokoh dan pusaka wayang purwa. Adapun bentuk dan penamaan tersebut dilandasi oleh perubahan kata dasar.

1. *Dhapur* Keris Kala Dite

Penggunaan nama Kala Dite merupakan salah satu penamaan bilah keris yang termasuk dalam golongan keris *lajer* dengan bilahnya *nghlimpa* dan mempunyai *ricikan* seperti *kembang kacang siji*, mempunyai *lambe gajah* serta *greneng*.

Penyebutan nama *dhapur* keris merupakan gabungan dua frasa yang merupakan susunan dari kata Kala dan Dite (kata benda/nomina). Kata Dite termasuk dalam bahasa Kawi dan dalam kamus bahasa Jawa mempunyai makna leksikal ahad (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 151) atau dalam bahasa Indonesia mempunyai arti hari Minggu. Berdasarkan dengan definisi tersebut, jelas bahwa kata Kala mengacu pada kata waktu. Jika diartikan secara semantik, frasa Kala Dite memunculkan makna bahwa menunjukkan waktu hari minggu.

Menurut informan keris Kala Dite merupakan salah satu senjata ampuh dalam dunia pewayangan dikarenakan keris ini adalah salah satu siung dari Bethara Kala yang diberikan oleh Prabu Kala Karna dan selanjutnya jatuh kepada tangan Adipati Karna. Ketika dalam peperangan Baratayudda Basukarno roboh dan mati dalam perang melawan Arjuna, keris Kyai Jalak Kala Dite yang disandingnya lepas dari warangkanya, dan melayang meleset ke arah dada Arjuna (Hansrinuksmo, 1999: 252). Menurut sumber lain buku karangan Katidjo dan Kamadjadja dalam buku cerita Bratajuda VI, keris Kyai Jalak tidak terima ketika tuannya sudah meninggal dan bisa berbicara selayaknya tuannya (Katidjo, 1959: 72).

Simbol pengharapan masyarakat Jawa terhadap keris ini adalah masyarakat Jawa yang percaya akan hari baik buruk dalam primbon dan penggunaan frasa Kala Dite yang berarti waktu minggu termasuk dari weler sangker yang harus dihindari karena dianggap manusia yang termasuk dalam sukerta yang lebih dikenal dengan makanan Bethara Kala. Bagi para pecinta keris, Kala Dite dipercaya oleh masyarakat untuk sarana penyucian manusia untuk berusaha menyucikan diri atas perbuatan dosa yang telah dibuat.

Setelah mengetahui makna leksikal dan fungsi keris Kala Dite, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara nama *dhapur* keris ini dengan bentuk fungsinya. Penyebutan dengan menggunakan kata Kala didasarkan pada asal mula keris tersebut dengan cerita pewayangan. Sedangkan untuk kata Dite yang menjadi unsur pembangun frasa yang mempunyai hubungan dengan wewaler sangker dalam masyarakat Jawa yang menyadarkan manusia atas kekurangannya bahwa manusia bukanlah orang yang sempurna selalu salah, jelek fisiknya (Kala) serta mengingatkan manusia untuk berusaha menyucikan diri atas perbuatan dosa yang telah dibuat, terlebih simbol secara fisik keris yang lurus yang merupakan simbol kedekatan diri kepada Allah Yang Maha Pencipta.

2. *Dhapur* Keris Kala Nadah

Penamaan *dhapur* Kala Nadah merupakan salah satu penamaan bilah keris yang termasuk dari golongan pusaka wayang purwa yang mempunyai referen berupa keris *luk 5* dengan *ricikan gandhik* yang polos (lugas) dengan *sogokan ngarep*, serta mempunyai *ri pandan*.

Dhapur keris Kala Nadah merupakan komposisi frasa terbentuk dari gabungan dari dua kata Kala dan Nadah (kata benda/nomina). Gabungan kata ini membentuk frasa baru berupa "Kala Nadah". Kata Nadah bagi para pencinta keris berasal dari kata *tadhah* yang berarti nampani apa apa sing tumiba (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011: 694) atau dalam bahasa Indonesia mempunyai makna leksikal menampung yang terjatuh dari atas. Berdasarkan deskripsi tersebut, jelas bahwa kata Kala mengacu pada kata waktu. Jika diartikan secara semantik, frasa Kala Nadah memunculkan makna menerima waktu yang terjatuh dari atas (dari Tuhan).

Konon keris ini dalam dunia pewayangan merupakan senjata ampuh dari dunia pewayangan. *Dhapur* keris dengan *luk 5* ini biasa disebut keris kenengkratan karena memang *dhapur* keris dengan *luk 5* hanya boleh dimiliki oleh golongan bangsawan sehingga diperkirakan keris *dhapur* Kala Nadah merupakan keris sepuh. Hal tersebut terkait oleh maklumat Sultan Agung yang mana rakyat jelata tidak berhak memiliki keris, jikapun diberikan izin memiliki tosan aji apabila sewaktu-waktu raja atau keluarga keraton ingin memiliki tersebut, rakyat harus menyerahkannya (Wiyono, Sugeng dalam Purwana Bambang, 2011: 93-94). Sehingga dapat dikatakan pada masa Mataram keris tersebut merupakan benda budaya yang identik dengan kasta bangsawan.

Menurut cerita wayang keris Kyai Kala Nadah berasal dari tari taring kanan Bathara Kala yang dipotong oleh ayahnya (Hansrinuksma, 1999: 716). Keris ini dulu dimiliki oleh Prabu Arimbaka atau yang dikenal dengan sebutan Prabu Tremboko (ratu di Pringgandani) yang merupakan keturunan dari Sang Hyang Herumaya. Prabu Tremboko yang dikenal sangat sakti dan kejam ingin menjajah Negara Astina, akan tetapi kalah dalam peperangan oleh Pandu. Singkat cerita keris Kala Nadah diberikan oleh Pandu agar kembali di Kerajaan Pringgandani, kemudian keris tersebut diturunkan kepada Arjuna. Keris Kala Nadah kembali di Kerajaan Pringgandani diberikan sebagai kancing gelung (pemberian pusaka berupa keris kepada menantunya. Harsrinuksma, 2004: 211) Arjuna kepada Gathutkaca yang akan menikahi Pergiwa.

Bila dihubungkan dengan kenyataan yang ada, keris bukan hanya senjata tikam akan tetapi juga sebagai warisan yang diberikan kepada mantu laki-laki sebagai simbol ikatan dan penyerahan tanggung jawab anak gadisnya kepada sang mantu. Keris Kala Nadah yang berarti menunggu waktu yang tepat dari atas merupakan simbolisasi, pengharapan bagi pemilikinya, agar dapat menjadi manusia yang selalu sabar dalam menyikapi waktu yang dilewati karena Tuhan Yang Maha Esa sudah menyiapkan waktu yang tepat teruntuk apa yang di perlukan.

Berdasarkan hal tersebut, dasar penamaan *dhapur* keris Kala Nadah tercipta melalui pengharapan sang empu untuk selalu sabar dalam menerima segala ketentuan yang sudah ditetapkan yang di atas (Tuhan) yang mana pengharapan tersebut dikemas dengan nama Kala Nadah yang secara semantik memiliki makna menerima waktu yang terjatuh dari atas (dari Tuhan).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan yakni adanya unsur kesinambungan antara makna, fungsi, bahkan kompilasi dari keduanya dalam dasar penamaan *dhapur* keris yang mengandung nama tokoh dan pusaka wayang purwa. Wujud penggunaan *dhapur* keris tersebut dapat dianalisis menggunakan teori semantik dalam bentuk bahasa, kata, frasa, dan klausa.

Berdasarkan hasil temuan, diperoleh *dhapur* keris yang mengandung nama tokoh wayang purwa, antara lain: 1) Anoman, 2) Bima, 3) yang mana pada setiap *dhapur* terbentuk dari makna referensial, asosiatif, atau gabungan beberapa makna lain yang berbeda. Sedangkan hasil temuan penamaan *dhapur* keris yang mengandung nama pusaka wayang purwa diperoleh tiga yaitu *Dhapur* 1) Kala Dite, dan 2) Kala Nadah.

Selain itu, nama-nama *dhapur* yang menggunakan dasar penamaan wayang dan pusaka mempunyai kaitan erat yang diwujudkan dengan fungsi atau tuah yang dipercaya oleh masyarakat Jawa dari masing-masing *dhapur*. Apabila dikaitkan dengan hal diatas, maka simbol dan lambang *dhapur* keris yang diwujudkan dengan fungsi yang dipercaya oleh masyarakat mempunyai hubungan yang padu dan terikat satu sama lain, sehingga sulit sekali apabila mengkaji salah satunya. Seperti keris *dhapur* 1) Anoman, dan Bimamempunyai aspek bidang kewibawaan, 2) *dhapur* Semar berkaitan dengan percintaan, kepemimpinan dan pengayoman, sedangkan 3) *dhapur* Kala mempunyai kaitan erat dengan bidang religi hubungan dengan Allah.

REFERENSI

Doyodipuro, Hudoyo. 2016. *Keris Magis Manfaat Tuah Misteri*. Semarang: Dahara Prize.

- Dwijonagoro, Avi, dan Nurhidayati. 2019. Pendidikan Karakter dalam Lakon Banjaran Bima dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter, Vol IX. Nomer 2*
- Endaswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hansrinuksma, Bambang. 1999. *Ensiklopedia Wayang Indonesia 1*. Jakarta: Sena Wangi.
- Harsrinuksma, Bambang. 2004. *Ensiklopedia Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Katidjo, Wiropramudjo. 1999. *Bratajuda-IV*. Jogja: Pusaka.
- Poerwadarminta. 2015. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Purwana,
- Bambang. 2011. *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Jakarta: Griyo Kula.
- Setiawan, Eko. 2017. Makna Filosofi Wayang Purwa dalam Lakon Dewa Ruci. Vol. 05 No. 02.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sudjarwo, Sumari, dan Undung. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Kulit Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Surada, Made. 2007. *Kamus Sansekerta-Indonesia*. Denpasar: Departemen Agama Hindu Dharma.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta. Kanisius.
- Wijayatno, Waluyo dan Unggul Sedjrajad. 2011. *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Jakarta: Dektorat Jendral Kebudayaan.
- Wijna, Bagus Bratanatyam. 2018. Karakteristik Bentuk Tokoh Anoman dalam Wayang Kulit Ramayana Gaya Sukawati. Vol.6 No.1.